

---

## Studi Dramaturgi dalam Presentasi Diri Dalang *Gejul* Pada Program Acara Wayang Golek Si Cepot Show SMTV

**Yanuar Ilham, Dina Atila Fazriah, Hanafi, Anggita Lestari, Nugraha Sugiarta**  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain,  
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Email: fkd.yanuar@gmail.com; dinaatilaf8@gmail.com; hn.hanafi@unibi.ac.id;  
anggitapartawijaya@gmail.com; pagikotaku@gmail.com

---

Diterima:  
15 September 2023

Diterima Setelah Revisi:  
10 November 2023

Dipublikasikan:  
22 November 2023

---

### Abstrak

Presentasi diri menjadi suatu tindakan yang dilakukan setiap individu dalam memilih perilaku mana yang dapat ditampilkan di lingkungan tertentu agar terbentuk kesan yang ingin dicapai oleh individu. Dalang wayang golek di SMTV Sumedang tentunya melakukan presentasi diri dalam pertunjukannya, termasuk Dalang Wayang Golek Ki Andrian Syaputra atau biasa dikenal dengan Dalang *Gejul*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui panggung depan dan realitasnya di belakang panggung dalang serta tanggapan dari budayawan dan penonton pada presentasi diri dalang. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi dramaturgi Erving Goffman. Perolehan data penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan Teknik keabsahan data yaitu Triangulasi sumber. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pada panggung depan dalang Ki Andrian memainkan perannya sebagai seorang dalang dengan pakaian yang dikenakan menggunakan baju adat sunda, *totopong* dan menggunakan *makeup* yang natural, selain itu karakter yang ditunjukkan humoris, dan lucu. Pada panggung belakang cenderung menampilkan jati dirinya sesuai dengan realitas di kehidupan nyata yakni penampilan yang sederhana dan memiliki sifat yang humoris, namun mudah tersentuh atau perasa dan tidak bisa mengontrol emosinya ketika marah. Tanggapan penonton dan budayawan mengenai presentasi diri dalang Ki Andrian telah memenuhi karakteristik dalang yang mengacu kepada mengikuti peraturan perdalangan. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa dalang Ki Andrian melakukan presentasi diri pada panggung depan dan panggung belakang sehingga ditemukan perbedaan dari penampilan dan perilaku dalang di setiap panggungnya.

**Kata Kunci:** Presentasi Diri, Dramaturgi, Dalang, SMTV.

### Abstract

*Self-presentation becomes an action carried out by every individual in choosing which behaviors to display in a specific environment to create the desired impression. The puppet master (dalang) in SMTV Sumedang certainly engages in self-presentation during their performances, including Dalang Wayang Golek Ki Andrian Syaputra, commonly known as Dalang Gejul. The purpose of this research is to understand the front stage and backstage realities of the puppet master and the responses from cultural experts and the audience to the puppet master's self-presentation. The qualitative method with Erving Goffman's dramaturgical approach is employed in this study. Data were collected through observations, interviews, literature reviews, and documentary studies. The*

*informant selection technique used purposive sampling, and data validity was ensured through source triangulation. The research findings reveal that on the front stage, Dalang Ki Andrian plays his role as a puppet master wearing Sundanese traditional attire, totopong, and natural makeup. Additionally, he portrays a humorous and amusing character. On the backstage, he tends to show his true self in line with the realities of everyday life, presenting a simple appearance with a humorous nature. However, he is easily touched or emotional and struggles to control his emotions when angry. The audience and cultural experts' responses to Dalang Ki Andrian's self-presentation indicate that he fulfills the characteristics of a puppet master, adhering to the rules of puppetry. In conclusion, this research highlights that Dalang Ki Andrian engages in self-presentation on both the front and backstage, revealing differences in the puppet master's appearance and behavior on each stage.*

**Keywords:** *Self-presentation, Dramaturgy, Puppet Master, SMTV.*

## 1 PENDAHULUAN

Dalang menjadi salah satu bagian terpenting dalam sebuah pertunjukan wayang, selain menjadi penggerak boneka wayang dalang juga sebagai aktor utama dalam sebuah pementasan. Kata dalang berasal dari kata *dahyang*, yang berarti juru penyembuh berbagai macam penyakit. Dalang dalam "*jarwo dhosok*" diartikan pula sebagai ngudal piwulang (membeberkan ilmu), memberikan pencerahan kepada para penontonnya. Dalang dalam dunia pewayangan diartikan sebagai seorang yang mempunyai keahlian khusus memainkan boneka wayang yang terbuat dari kayu ini, atau lebih dikenal dengan sebutan wayang golek. Seorang dalang bukan hanya diharuskan mampu menyampaikan sebuah cerita yang menghibur, melainkan dituntut untuk memiliki keahlian ganda. Selain itu, penampilan dalang di layar kaca televisi juga sangat berpengaruh pada program yang ditayangkan, dalang televisi sangat diharapkan menciptakan hubungan akrab dengan penonton (Pramulia, 2016).

Dalang wayang adalah tokoh sentral yang berperan sebagai penggerak wayang, apa yang terucap pada setiap tokoh wayang adalah hasil ucapan dalang. Dalang adalah penentu jalannya cerita dalam pagelaran wayang sekaligus menjadi sutradara dalam pertunjukan wayang (Masroer, 2015).

Dalang televisi harus bisa menghidupkan suasana dan menarik perhatian penonton, beberapa lembaga penyiaran publik terutama media lokal salah satunya pada stasiun televisi lokal SMTV Sumedang terdapat program acara pewayangan dengan mana program Si Cepot Show, program ini menyuguhkan acara pewayangan dengan tokoh wayang utamanya yaitu cepot. Program Si Cepot Show merupakan salah satu program hiburan favorit yang diminati masyarakat, program ini tayang setiap hari jum'at dengan durasi penayangan selama 2 jam dari pukul 20.00 – 22.00 WIB. Pada program ini dipandu oleh dalang muda yang bertalenta dan sudah tertarik di dunia pedalangan dari tahun 2007 yang bernama Ki Andrian Syaputra dengan pengiring pertunjukan atau *nayaga* yang masih sangat muda, hal ini menjadi menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Ki Andrian Syaputra adalah seorang Dalang Wayang Golek di stasiun televisi lokal SMTV Sumedang yaitu pada program Si Cepot Show, selain mengisi program wayang di SMTV, Ki Andrian juga melakukan pertunjukan wayang di beberapa kota besar. Beberapa kota yang pernah Ki Andrian kunjungi untuk melakukan pagelaran wayang yaitu Bandung, Sumedang, Bogor, Subang, Majalengka, Kuningan, Cianjur, Padalarang dan beberapa kota lainnya. Ki Andrian mulai terjun di dunia pedalangan pada tahun 2007 hingga saat ini, pada usia 7 tahun andrian

sudah tertarik pada dunia pedalangan, kemampuannya dalam pedalangan Andrian dapatkan secara otodidak.



Sumber: Penelitian (2023)

Gambar 1. Dalang Ki Andrian Syaputra  
(Dalang Gejul)

Dengan ketertarikannya di dunia seni akhirnya Ki Andrian memutuskan melanjutkan sekolah yang lebih memfokuskan di bidang kesenian yaitu karawitan. Ki Andrian merupakan pendiri grup rajakamulya yang sekarang sudah berdiri selama 4 tahun, berdasarkan hasil wawancara pra observasi Ki Andrian menguasai 100 karakter suara wayang bahkan binatang. Selain menjadi dalang Ki andrian juga memiliki pekerjaan tambahan diantaranya sebagai MC, *nayaga*, cepot siar bahkan menjadi juru kamera. Ki Andrian sempat mengisi 2 program acara di televisi yang berbeda berkat kemampuannya dalangnya yang sudah diakui oleh masyarakat.

Ketika melakukan sebuah pertunjukan wayang golek tentunya dalang akan memainkan karakternya masing – masing, biasanya karakter tersebut disesuaikan dengan program yang dibawakan. Selain suara, penampilan dari seorang dalang juga perlu diperhatikan, karena dalang televisi bukan hanya menyiarkan berupa audio saja namun dengan visualnya, hal itu yang membuat seorang dalang harus terlihat menarik dengan ciri khas yang biasa digunakan dalang ketika

melakukan pementasan wayang yakni seperti menggunakan blangkon, baju adat sunda ataupun baju batik didepan layar kaca agar dapat menarik perhatian khalayak. Dalang diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri dan tampil berbeda di depan kamera. Pada dasarnya, setiap manusia melakukan suatu pemeranan karakter dalam kehidupan sehari – harinya, begitu pula dengan seorang dalang yang akan memainkan karakternya didepan kamera untuk mempresentasikan dirinya sebagai seorang dalang.

Presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2018)

Seperti dalang di SMTV Sumedang yang memiliki karakternya tertentu ketika sedang melakukan pertunjukan wayang, dalang akan melakukan presentasi diri dengan memainkan peran serta membangun identitas yang mampu mendefinisikan sesuatu yang ada pada dirinya. Aktivitas yang dilakukan tersebut, disebut dengan pertunjukan atau *performance*, Goffman menyebutkan bahwa “pertunjukan atau *performance* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan mempengaruhi orang lain” Setiap orang pada dasarnya akan menampilkan apa yang ingin mereka tunjukkan kepada khalayak agar memiliki kesan tertentu. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain” (Mulyana, 2018)

Pendekatan penelitian dramaturgi Erving Goffman digunakan karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap presentasi diri dalam konteks budaya dan pertunjukan. Goffman memandang kehidupan sebagai suatu pertunjukan di mana individu berperan seperti aktor di panggung, dan pendekatannya menawarkan wawasan tentang bagaimana perilaku dipertontonkan untuk mencapai kesan tertentu. Dalam studi ini, dramaturgi Goffman menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk menganalisis perbedaan antara panggung depan dan belakang dalang, serta merinci tanggapan

budayawan dan penonton terhadap presentasi diri dalang Ki Andrian (Elvinaro, 2014)

Ketika seorang dalang mulai membawakan program acaranya, ada peran dan identitas diri yang berbeda. Presentasi diri yang dilakukannya pun berbeda dengan apa yang ia perankan pada saat sedang menjadi dalang di depan kamera, seperti ketika di panggung depan yakni pada saat sedang melakukan pertunjukan wayang, dalang akan menggunakan pakaian dengan adat sunda lengkap dengan *blangkon* atau *totopong*, gaya bicara asik dan juga menghibur. Namun jika sedang tidak membawakan program acara wayang, seorang dalang akan mempresentasikan dirinya berbeda saat sedang dibelakang panggung, mulai dari sikap, cara bicara atau bahkan pakaian yang dikenakan. Presentasi diri yang dilakukan itulah, yang membuat seorang dalang bisa menempatkan diri dan memainkan perannya dengan sangat baik, sehingga peran yang dibawakan dapat memenuhi serta sesuai dengan apa yang khalayak harapkan.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, Peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada dalang di salah satu stasiun televisi lokal SMTV Sumedang dengan program wayang golek Si Cepot Show. Wayang golek sendiri merupakan seni pertunjukan teater rakyat yang banyak dipagelarkan. Selain berfungsi sebagai pelengkap upacara selamat atau ruwatan, pertunjukan seni wayang golek juga menjadi tontonan dan hiburan dalam acara tertentu. Wayang golek salah satu seni pertunjukan rakyat yang berasal dari wilayah Pasundan Provinsi Jawa Barat. Boneka ini diberi nama wayang golek karena wayangnya terbuat dari bahan kayu yang menyerupai bentuk manusia. Boneka yang terbuat dari kayu tersebutlah yang disebut dengan golek sehingga diberi nama wayang golek.

Kata wayang berasal dari kata "*Ma Hyang*" yang artinya "menuju kepada roh dewa, atau keilahian". Kata *Hyang* di Jawa zaman kuno adalah nama roh atau arwah nenek moyang yang dapat memberikan pertolongan, tetapi juga menghukum dan mencelakakan. Wayang juga bermakna bayangan, karena para penonton wayang

ketika melihat pertunjukan wayang, hanya melihat bayangan wayang dibelakang layar (kelir).

Wayang golek merupakan salah satu jenis kesenian tradisional daerah Jawa Barat yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa sesuai dengan laju perkembangan sosial masyarakat pendukungnya. Pemeran utama sekaligus pemimpin pertunjukan wayang golek lazim disebut dalang. Peranan dalang yang paling dominan adalah mementaskan lakon/cerita pewayangan melalui sabetan (atraksi gerak-gerik/perilaku wayang) dan catur (penuturan) yang didukung karawitan sebagai musik pengiringnya.

Berdasarkan hasil pra observasi dari salah satu budayawan di kota Sumedang mengungkapkan bahwa seorang dalang biasanya terbentuk atas dasar garis keturunan, namun tidak menutup kemungkinan seseorang yang tidak memiliki garis keturunan pun bisa menjadi seorang dalang, Abah Juhaya atau lebih dikenal dengan Abah Aka juga menjelaskan bahwa seorang dalang terkenal dengan penampilan yang rapi seperti penggunaan baju adat sunda, *totopong* lengkap dengan celana komprang hitam, penampilan ini pun sudah tidak asing lagi bagi penonton yang selalu menyaksikan pertunjukan wayang. Selain penampilan adapun sifat umum yang sering dijumpai atau didengar oleh khalayak khususnya oleh para seniman dan dalang, sifat yang sering dijumpai yakni dalang yang terkenal akan sifatnya yang genit pada wanita bahkan memiliki banyak istri, namun hal itu tidak bisa disimpulkan bahwa semua dalang memiliki sifat tersebut, asal muasal adanya pandangan dalang banyak istrinya yakni berdasarkan pengalaman beberapa dalang senior di jaman yang memiliki banyak istri, citra tersebut menjadi melekat hingga sekarang pada seorang dalang, disisi lain memang pada zaman sekarang pun masih ada dalang yang memiliki istri banyak tetapi balik lagi di awal bahwa tidak semua dalang bisa disimpulkan memiliki sifat tersebut, hal itu tergantung pada diri dalang masing masing. Seorang dalang yang sering tampil biasanya merupakan dalang senior berumur diatas 50 tahun keatas

namun bukan berarti tidak ada dalang muda, ada beberapa faktor mengapa dalang muda jarang dijumpai yakni yang pertama adanya dalang muda namun belum matang dalam beberapa segi seperti kurang menguasai karakter dalang, *skill* yang masih kurang sehingga belum siap untuk tampil menjadi seorang dalang. Yang kedua kurangnya peminat dari khalayak pada kesenian khususnya pewayangan. Namun berbeda dengan Ki Andrian Syaputra yang merupakan dalang muda berusia 29 tahun dan ia tidak memiliki garis keturunan kesenian, melainkan keahlian dalam dunia pedalangan ia dapatkan secara otodidak karena ketertarikannya pada dunia seni khususnya sebagai seorang dalang. Selain itu dikarenakan usianya yang terbilang muda sebagai seorang dalang, dalam segi berpakaian di belakang panggung Ki Andrian lebih fashionable atau lebih modern mengikuti cara berpakaian anak muda.

Dalang *Gejul*, atau Ki Andrian Syaputra, dikenal sebagai figur yang memainkan peran penting dalam seni pertunjukan wayang golek di SMTV Sumedang. Masyarakat mengenalnya sebagai seorang dalang yang mahir, terampil, dan penuh humor. Panggung depannya menampilkan karakter yang kocak dan lucu, dengan kostum adat Sunda, totopong, dan riasan wajah alami. Namun, di balik tirai panggung, *Gejul* menunjukkan sisi aslinya yang sederhana dan humoris, bahkan sulit mengendalikan emosi saat marah.

Pendapat masyarakat tentang Dalang *Gejul* umumnya positif. Mereka menilai bahwa presentasi dirinya berhasil menciptakan hiburan yang menghibur dan menarik. Keahliannya dalam menyajikan wayang golek dengan sentuhan humor membuatnya disukai oleh penonton dari berbagai kalangan. Selain itu, pengakuan budayawan juga menunjukkan bahwa *Gejul* memenuhi karakteristik seorang dalang yang mematuhi aturan perdalangan.

Secara keseluruhan, Dalang *Gejul* dianggap sebagai seniman yang memahami tuntutan panggung dan memiliki kemampuan untuk menghibur serta berinteraksi dengan penonton. Keberhasilannya dalam

menciptakan kesan yang sesuai dengan aturan tradisi wayang golek membuatnya menjadi salah satu tokoh yang dihormati dalam seni pertunjukan tradisional.

Dalam penelitian ini Peneliti menentukan Ki Andrian Syaputra sebagai subjek penelitian berdasarkan pengalaman di dunia pedalangan yang cukup lama dan telah tampil di berbagai kota membuat Ki Andrian lebih mengenal bagaimana cara mempresentasikan dirinya ketika di depan dan belakang panggung agar memiliki kesan tertentu. Selain beberapa keahlian yang ia miliki, berdasarkan hasil pra observasi Peneliti mendapatkan data bahwa Ki Andrian Syaputra merupakan dalang muda dan ia juga mendapatkan julukan sebagai dalang *gejul* dalam bahasa sunda dapat diartikan sebagai dalang yang memiliki sifat tidak benar atau banyak tingkah, kata *gejul* juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki sifat atau sikap diluar dari kaidah atau norma yang seharusnya, seperti ingkar janji, berbohong dan sebagainya. Julukan yang diberikan kepada dalang Ki Andrian Syaputra tidak semata – mata diberikan secara asal, namun pasti ada kisah dibalik pemberian julukan tersebut. Dengan keunikan inilah akhirnya Peneliti tertarik dan menentukan untuk melakukan penelitian dalang pada program acara Si Cepot Show dengan dalang yang bernama Ki Andrian Syaputra guna membedah dibalik pemberian julukan pada dalang Ki Andrian dan mencari bagaimana presentasi dirinya.

Alasan penggunaan teori dramaturgi ini yakni berangkat dari apa yang ingin Peneliti teliti, yakni mengenai presentasi diri pada dalang ketika sedang melakukan siaran pertunjukan wayang dan pada saat tidak melakukan pertunjukan wayang. Teori dramaturgi dari Erving Goffman ini menjelaskan bahwa adanya presentasi diri yang dilakukan seseorang sehingga terbentuknya 2 wilayah dalam teori ini yakni wilayah depan dan wilayah belakang, jika dikaitkan dengan penelitian Peneliti, wilayah depan dari dalang yakni saat sedang melakukan pertunjukan wayang dan wilayah belakang seorang dalang yakni pada saat tidak

melakukan pertunjukan wayang sebagai seorang dalang. Dengan demikian teori ini sangat cocok untuk menemukan bagaimana presentasi diri Dalang Wayang Golek di SMTV Sumedang. Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan maka peneliti merangkumnya kedalam pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana presentasi diri pada panggung depan dalang *gejul* wayang golek di SMTV Sumedang ?
2. Bagaimana presentasi diri pada panggung belakang dalang *gejul* wayang golek di SMTV Sumedang ?
3. Bagaimana tanggapan budayawan dan penonton pada presentasi diri dalang *gejul* wayang golek di SMTV Sumedang?

## 2 KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. Komunikasi antarpribadi dinilai sangat efektif untuk merubah perilaku orang lain, bila terdapat persamaan mengenai makna yang dibicarakan. Tanda khusus yang ada di komunikasi antar pribadi ini terletak pada arus balik langsung. Arus balik tersebut memiliki daya tangkap yang mudah untuk komunikator baik cara verbal dalam bentuk kata maupun non verbal dalam bentuk bahasa tubuh seperti anggukan, senyuman, dan lain sebagainya.

Komunikasi antarpribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph DeVito mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa effect atau umpan balik seketika”. Komunikasi antarpribadi merupakan action oriented, ialah suatu tindakan yang

berorientasi pada tujuan tertentu. (Sugiarta & Lestari, 2023)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diartikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertukaran informasi dari dua orang atau lebih baik secara verbal atau nonverbal sehingga menemukan pandangan yang sama. Dalam penelitian ini, proses komunikasi yang dilakukan dalang wayang SMTV Sumedang kepada khalayak ketika sedang menjadi dalang wayang dan komunikasi dalang dengan lingkungan sosialnya.

### 2.2 Dramaturgi

Dramaturgi merupakan salah satu teori yang dikembangkan oleh Goffman, teori ini menjelaskan bahwa di dalam kegiatan interaksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukkan sebuah drama. Dalam hal ini, manusia merupakan aktor yang menampilkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu melalui drama yang dilakukannya. Identitas seorang aktor dalam berinteraksi dapat berubah, tergantung dengan siapa sang aktor berinteraksi.

Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2018)

Dalam kehidupan sosial terbagi menjadi 2 wilayah sesuai dengan penjelasan dari Goffman yakni :

1. *Front Stage* (Panggung Depan)  
Merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal, mulai dari fisik, penampilan dan dan riasan yang digunakan ketika aktor memainkan perannya, hal ini disebut sebagai *setting* (pengaturan) dari identitas yang akan

ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Presentasi diri yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan mereka.

2. *Back Stage* (Panggung Belakang) Panggung belakang merupakan wilayah yang berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan, dan oleh karena itu khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan darurat. Di panggung inilah individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya.

Selain wilayah panggung depan dan panggung belakang, terdapat juga istilah panggung tengah, pada panggung ini dipergunakan para aktor untuk mempersiapkan diri sebelum tampil menggunakan identitas panggung depannya, pada panggung ini aktor akan mempersiapkan atribut pendukung pertunjukannya seperti tata rias, pakaian, mimik muka, gestur tubuh cara bertutur yang akan disampaikan, gaya bahasa dan lain sebagainya agar ketika di panggung depan tampak sesuai dengan apa yang aktor ingin tunjukkan di depan khalayak.

*Middle stage* atau panggung tengah merupakan panggung lain di luar panggung resmi sang aktor mengkomunikasikan pesan – pesannya, yakni panggung depan saat aktor beraksi dan panggung belakang saat aktor menjadi jati dirinya (Mulyana, 2018)

Dapat disimpulkan bahwa di kehidupan sosial manusia akan memainkan peran yang mana pada panggung belakang akan cenderung menampilkan jati dirinya sesuai dengan realitas di kehidupan nyata sedangkan untuk panggung tengah adalah persiapan aktor sebelum berhadapan dengan khalayak dan untuk panggung depan adalah pribadi yang telah di *setting* dengan menampilkan pribadi yang baik yang dapat diterima oleh masyarakat. Dalam penelitian ini dalang wayang memiliki panggung depan dan

panggung belakang pada kehidupan di SMTV Sumedang dan lingkungan sosialnya.

### 2.3 Presentasi Diri

Secara tidak sadar pada kehidupan sehari – hari manusia akan mempresentasikan diri dengan 2 konsep di lingkungan sosialnya, identiknya manusia akan cenderung menampilkan sisi terbaiknya di lingkungan agar membentuk identitas yang baik dan diterima oleh masyarakat, sedangkan untuk sikap atau sisi yang kurang pantas akan disembunyikan atau bahkan ditunjukkan namun hanya kepada keluarga dan kerabat terdekat ataupun lingkungan yang menurutnya nyaman.

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk membuat situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi sosial tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Lestari et al., 2022)

Presentasi diri menjadi suatu tindakan yang dilakukan setiap individu dalam memilih dan memilih perilaku mana yang layak dan tidak layak ditampilkan di lingkungan tertentu agar terbentuk kesan tertentu yang ingin dicapai oleh individu.

Goffman mengasumsikan bahwa pada *font* pribadi terdiri dari *setting* yang terdiri dari alat – alat yang dianggap khalayak yang dianggap sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam *setting*. Pada *font* pribadi ini mencakup juga bahasa verbal dan bahasa tubuh, intonasi, ekspresi wajah, pakaian yang aktor gunakan (Mulyana, 2018)


Seseorang tentunya akan menampilkan gambaran dirinya di hadapan orang lain sebaik mungkin untuk menciptakan kesan yang diinginkan dari orang tersebut. Seorang dalang wayang di televisi tentunya melakukan presentasi diri agar bisa diterima oleh penontonya, apalagi seorang dalang televisi tentunya memiliki jumlah penonton yang cukup banyak dengan segmentasi tertentu, seperti dalang wayang di SMTV. Presentasi diri yang dilakukan dalang wayang tentunya akan berbeda ketika di panggung depan yang

berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih besar dan di panggung belakang yang lingkup lingkungannya yang lebih kecil seperti keluarga, kerabat dan teman dekatnya.

### 3 METODE PENELITIAN

Dalam salah satu program acara yang diadakan oleh stasiun televisi lokal SMTV Sumedang yakni program Si Cepot Show yang tentunya terdapat dalang sebagai pemandu dari setiap program wayang. Dalang menjadi bagian terpenting dalam sebuah pertunjukan wayang, tanpa adanya dalang sebuah pertunjukan wayang tidak akan berjalan maksimal. Dalang bertugas memandu pertunjukan wayang sekaligus menjadi penggerak dari boneka wayang, selain itu dalang dituntut untuk dapat menyampaikan sebuah cerita yang menghibur sekaligus mampu menjadi sutradara, Peneliti lakon, *narrator* dan pemain karakter.

Tabel 1. Objek Penelitian

No	Foto	Nama	Usia	Lama bekerja menjadi dalang
1		Andrian Syaputra	29 tahun	15 tahun

Sumber: Penelitian (2023)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi dramaturgi guna untuk menginterpretasikan suatu fenomena di panggung depan dan panggung belakang dalang di SMTV Sumedang. penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen". (Ilham et al., 2023)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi Dramaturgi dari Erving Goffman, studi ini digunakan untuk melihat

bagaimana peranan yang dilakukan suatu individu, dengan melihat bagaimana panggung depan dan panggung belakang yang mana telah dijelaskan oleh Goffman. Goffman mengungkapkan dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan manusia. Goffman menyebut ada dua peran dalam teori ini yaitu bagian depan (*front stage*) dan bagian belakang (*back stage*). *Front* mencakup *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive*. (Lestari et al., 2022)

Berdasarkan pemaparan Goffman di atas, dramaturgi terbagi menjadi dua bagian. Hal tersebut kembali diperjelas oleh Kuswarno mengenai apa yang dimaksud dari tiap-tiap bagian yang terdapat pada dramaturgi. Panggung depan lebih kepada bagaimana seseorang mengatur harus seperti apa penampilan dirinya di lingkungan sosial dengan tujuan mendapatkan kesan tertentu dari masyarakat. Sedangkan panggung belakang biasanya adalah kebiasaan atau sikap yang disembunyikan oleh seseorang dan hanya diri sendiri yang mengetahuinya atau bahkan kerabat terdekat saja. Panggung belakang ini berkaitan dengan kepribadian seseorang yang tidak ditampilkan pada panggung depannya. Dapat dikatakan bahwa panggung depan dari seorang dalang wayang televisi adalah ketika didepan kamera atau *On Air* dan panggung belakang dalang wayang adalah ketika dibelakang kamari *Off Air*, berbincang dengan rekan kerja atau bahkan ketika sedang berhadapan dengan kerabat dan keluarganya.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi antara subjek yang diriset (Kryantono, 2014) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dimana peneliti mengamati lokasi penelitian yakni di SMTV Sumedang dan seluruh kegiatan yang dilakukan dalang. Selain itu peneliti turut menyaksikan acara pagelaran wayang yang didalangi



oleh Ki Andrian di SMTV Sumedang untuk mengetahui lebih dalam tentang siaran wayang tersebut. Adapun observasi lain yang Peneliti lakukan yakni pada lingkungan kerabat terdekat juga keluarganya untuk dapat mengetahui mengenai panggung belakang dari dalang Ki Andrian.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam (J. Lexy Moleong, 2017) Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan penelitian yakni andrian dan informan pendukung. Informan pendukung yang dipilih yakni rekan kerja, sahabat, keluarga, dari Ki Andrian Syaputra. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar kebiasaan andrian ketika di depan panggung dan di belakang panggung, seperti kebiasaan berpakaian, sikap, dan perilaku. Peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dan melalui whatsapp untuk mengetahui proses tanya jawab yang dilakukan, sehingga menambah keakuratan data yang didapat dari hasil wawancara ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penentuan informan *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang fenomena yang peneliti angkat apa saja yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yaitu menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data (Sugiono, 2017)

Berikut adalah informan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Nama	Status	Keterangan
1.	Andrian Syaputra	Dalang	Ki Andrian Syaputra merupakan seorang dalang wayang di stasiun televisi lokal SMTV Sumedang yang merupakan informan penelitian, Ki Andrian sudah terjun di dunia pedalangan pada tahun 2017 hingga saat ini.
2.	Asep Anang Supriatna	Program Manager	Asep merupakan program manager dari program wayang sekaligus direktur dari SMTV Sumedang sekaligus menjadi informan pendukung dalam penelitian ini.
3.	Gani	Rekan Kerja	Gani merupakan rekan kerja dari dalang andrian dan ikut berperan dari sebuah pertunjukan wayang sebagai nayaga (pengiring music pertunjukan wayang) sekaligus menjadi informan pendukung dalam penelitian ini.
4.	Vivit Nurvina	Kerabat Dekat	Vivit merupakan kerabat dekat dari dalang andrian sekaligus menjadi informan pendukung dalam penelitian ini.
5.	Iklima Saidatul Suadah	Keluarga	Merupakan salah satu keluarga dari dalang andrian, statusnya sebagai adik dari andrian sekaligus menjadi informan pendukung dalam penelitian ini.
6.	Anisa Hamidah	Penonton	Merupakan salah satu penonton wanita dari program acara Si Cepot Show yang di dalangi Ki Andrian Syaputra sekaligus menjadi informan pendukung dalam penelitian ini.
7.	Bayu Lesmana	Penonton	Merupakan salah satu penonton laki - laki dari program acara Si Cepot Show yang didalangi Ki Andrian Syaputra sekaligus menjadi informan pendukung dalam penelitian ini.
8.	Juhaya	Budayawan	Merupakan salah satu budayawan yang mengerti akan karakter yang harus dimiliki seorang dalang.

Sumber: Penelitian (2023)

Analisis data dalam kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang sudah didapatkan kemudian akan dianalisis guna mendapatkan hasil penelitian.

Pada penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi (Ilham et al., 2023).

#### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada panggung depan seorang aktor akan menampakkan diri idealnya di hadapan khalayak dan menyembunyikan sisi lain yang mungkin akan menghambat dalam menjalankan peran tersebut. Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa seorang Dalang Wayang Golek dalam sebuah stasiun televisi menjalankan perannya berdasarkan apa yang sudah dijadikan patokan oleh lembaga stasiun televisi yang menaunginya. Pada penelitian ini Peneliti melakukan observasi pada dalang Ki Andrian pada saat sedang berinteraksi dengan rekan kerjanya (*nayaga*) dan mengamati kegiatan dalang Ki Andrian pada saat melakukan pertunjukan wayang golek juga pada saat berkumpul bersama teman – temannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan observasi serta tahap wawancara, Ki Andrian akan melakukan beberapa tahap sebelum menuju panggung depan, yakni:

*Setting* (pengaturan), di panggung inilah aktor akan mengatur pembentukan karakter yang ingin ditunjukkan dari dalang Ki Andrian, ia akan membangun dan menunjukkan sosok ideal, mulai dari fisik, penampilan dan dan riasan yang digunakan ketika aktor memainkan perannya, adapun setting lain yang dilakukan yakni mempersiapkan peralatan yang mendukung penampilannya. Sebelum menuju panggung depan dalang Ki Andrian akan mempersiapkan berbagai macam kebutuhan untuk mendukung penampilannya.

Pada tahap awal Ki Andrian akan membuat naskah dan menulis poin – poin penting yang akan disampaikan di malam hari atau beberapa jam sebelum melakukan pertunjukan wayang golek disesuaikan dengan *mood* dalang, namun teks naskah dapat diubah apabila di hari pertunjukan ada informasi tertentu yang baru didapatkan, seperti ada penonton yang hadir dalam pertunjukan, yang nantinya dalang akan menyambut penonton dengan membuat cerita singkat dan membawa nama sang penonton.



Sumber : Penelitian, 2023

Gambar 2. Dalang Ki Andrian menulis naskah

Setelah membuat naskah untuk siaran wayang golek Si Cepot Show, Ki Andrian akan melakukan persiapan alat yang nantinya akan ia bawa ke SMTV Sumedang, peralatan tersebut berupa alat musik seperti gong, kecapi, kendang, saron dan lain sebagainya yang tentunya lengkap dengan beberapa karakter wayang yang turut dipersiapkan dengan kain yang bertuliskan nama grup dan nama dalang yang memandu acara.



Sumber: Penelitian, 2023

Gambar 3. Mempersiapkan peralatan wayang

Sebelum melakukan pertunjukan wayang golek, dalang Ki Andrian akan mempersiapkan *sound* yang akan digunakan, hal ini kerap disebut dengan istilah *cek sound*, tahap ini dilakukan guna meminimalisir kesalahan karena acara Si Cepot Show dilakukan secara *live*, sehingga diharapkan agar pertunjukan wayang dapat berjalan dengan sukses.



Sumber: Penelitian, 2023  
Gambar 4. *Equipment* Dalang

*Appearance:* Pada tahap ini dalang Ki Andrian akan mempersiapkan penampilannya sebelum menuju panggung, seperti pakaian yang dikenakan yakni baju adat sunda atau bahkan batik, aksesoris yang dipakai seperti totopong, jam tangan dan juga riasan *makeup* tertentu yang digunakan serta parfum. Hal ini ia lakukan guna mempresentasikan dirinya selaku seorang dalang di depan khalayak.



Sumber: Penelitian, 2023  
Gambar 5. *Appearance* Dalang (Panggung Depan saat bertugas sebagai dalang)

Pertunjukan wayang golek merupakan pertunjukan wayang yang menggunakan bahasa sunda yang bebas, namun karena Ki Andrian melakukan pertunjukan wayang di televisi, tentunya ia harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengamatan Peneliti dan hasil wawancara, dalang Ki Andrian sudah mengikuti aturan yang telah ditetapkan SMTV mengenai gaya

bahasa yang digunakan saat siaran. Namun karena sebuah pertunjukan wayang golek memiliki karakter, seperti adanya wayang yang memiliki karakter dengan bahasa yang kasar, dalang Ki Andrian akan tetap memainkan karakter wayang tersebut dengan bahasa kasar namun tetap memberikan penjelasan bahwa hal tersebut tidaklah baik.

Berdasarkan hasil observasi, bahwasanya sebuah pertunjukan wayang memang tidak ada aturan penggunaan bahasa, dikarenakan setiap wayang memiliki karakter masing-masing. Namun ketika acara wayang ditampilkan di depan layar kaca, maka pertunjukan wayang akan menyesuaikan dengan pengaturan yang berlaku di televisi.

*Manner:* Selain penampilan, dalang juga akan mulai memainkan perannya sebagai dalang, dalang merupakan profesi yang bertugas menghibur masyarakat dengan perantara dalang, dengan itu dalang Ki Andrian menampilkan sikap yang ramah, menghibur dan humoris guna mencitrakan dirinya sebagai dalang. Sifat humoris dalang Ki Andrian memang telah diakui ia akui dan dirasakan juga oleh beberapa informan yang Peneliti wawancara, seperti pemaparan dari vivit selaku teman dekat dari dalang.

Dalam dunia pewayangan tidak luput dengan budaya yang tentunya memiliki ciri khasnya tertentu dalam hal yang tidak masuk logika namun memang kerap terjadi. Seperti yang dirasakan oleh Ki Andrian yang mana beliau sempat dipegang kepala oleh dalang senior bernama Asep Sunandar yang kemudian setelah kejadian tersebut Ki Andrian mulai memiliki perubahan suaranya dan juga tumbuh lidah kecil dibawah lidah utama. Hal ini dipaparkan Ki Andrian pada saat diwawancara oleh Peneliti.

Sesuai dengan teori yang digunakan Peneliti dalam penelitian ini yakni teori dramaturgi, yang mana tidak hanya menjelaskan mengenai panggung depan saja tetapi terdapat juga panggung belakang. Panggung belakang merupakan bagian yang menjadi panggung realitas seseorang, pada panggung inilah seseorang akan menampilkan sifat aslinya yang hanya ditampilkan pada orang – orang tertentu seperti keluarga, teman

dekat, rekan kantor dan lingkungan sosial yang mereka percaya. Pada penelitian ini Peneliti akan meneliti mengenai panggung belakang seorang Dalang Wayang Golek pada program Si Cepot Show di stasiun televisi lokal SMTV Sumedang dengan dalang yang akan diteliti bernama Ki Andrian Syaputra.

Adapun pakaian yang sering Ki Andrian kenakan pada saat di panggung belakang, yakni pakaian yang sering dikenakan ketika di rumah maupun ketika sebelum mengganti pakaian dalang.



Sumber: Penelitian, 2023

Gambar 6. Panggung Belakang Dalang Ki Andrian

Dalam melakukan observasi Peneliti juga menemukan data bahwa dalang Ki andrian memiliki julukan sebagai dalang *gejul*, pada sub bab ini lah Peneliti akan membedah apa yang melatar belakang pemberian julukan yang dimiliki dalang Ki Andrian. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak – pihak yang dianggap mengetahui mengenai pemberian julukan tersebut

Namun seiring berjalannya waktu kini Ki Andrian sudah lebih disiplin dan juga bertanggung jawab. Selain kebiasaan – kebiasaan yang telah Peneliti paparkan mengenai belakang panggung Ki Andrian, terdapat pula sisi lain dari dalang Ki Andrian yang penonton tidak ketahui yakni sifatnya yang perasa dan mudah emosi ketika apa yang ia harapkan tidak sesuai, hal itu telah

disampaikan oleh rekan kerja dan adik dari darang Ki Andrian Syaputra.

Argumen Gani selaku rekan kerja dalang mengenai candaan “*jorang*” atau candaan yang mengarah pada hal seksual sesuai dengan observasi yang dilakukan Peneliti. Selain itu mengenai argumen dalang yang mudah marah dibenarkan dan diakui langsung oleh Iklima selaku adik dalang Ki Andrian yang ia ungkapkannya pada proses wawancara bersama Peneliti.

Adapun dibelakang panggung Ki Andrian merupakan kepala keluarga sekaligus ayah, Ki Adrian memiliki 1 anak laki – laki berusia 7 tahun, dalam keseharian di rumah berdasarkan hasil pengamatan Peneliti mendapatkan bahwa Ki Andrian menggunakan gaya bicara yang lembut dengan bahasa Indonesia, hal ini ia lakukan karena pada lingkungan rumahnya terdapat anak-anak yang menggunakan bahasa sunda kasar sehingga tidak mau membuat anaknya mencontoh hal yang kurang baik.

SMTV merupakan salah satu televisi lokal yang berlokasi di sumedang dengan memiliki format siaran audio-visual. Televisi lokal SMTV Sumedang tentunya sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan, SMTV memiliki tujuan untuk dapat melestarikan kebudayaan khususnya budaya sunda, oleh karena itu televisi SMTV Sumedang membuat beberapa program acara pelestarian budaya, salah satunya program acara pewayangan.

Di SMTV Sumedang terdapat beberapa program pewayangan, seperti wayang golek dan wayang lakon, dengan adanya beberapa program acara pewayangan ini tentunya terdapat dalang sebagai pemandu acara, SMTV memiliki 3 dalang sebagai pemandu di setiap acara pewayangan. Namun Peneliti memilih salah satu dalang pada program wayang golek Si Cepot Show.

Pada penelitian ini Peneliti memilih 1 dalang sebagai subjek penelitian dengan didukung oleh beberapa informan lain sebagai pelengkap penelitian dan guna membantu menjawab bagaimana presentasi diri dalang pada program wayang Si Cepot Show. Informan pelengkap penelitian yang Peneliti ambil yakni teman dekat, keluarga. program

manager, rekan kerja, penonton dan juga budayawan.

Penelitian ini menggunakan studi dramaturgis yang dikemukakan oleh Erving Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk membuat situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi sosial tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2018). Kesan yang diperlihatkan yakni performance dan realita yang ditampilkan oleh dalang wayang golek pada panggung depan serta panggung belakang pada saat siaran dan tidak siaran di SMTV Sumedang dan lingkungan sosialnya.

Dalang yang dipilih sebagai subjek penelitian yakni dalang yang bernama Ki Andrian Syaputra yang memandu program acara wayang golek Si Cepot Show. Alasan pemilihan Ki Andrian sebagai subjek penelitian yakni, ia merupakan dalang yang muda berusia 29 tahun dan merupakan dalang yang memiliki keunikan dengan nama julukan yang diberikan pada dia yaitu dalang gejul. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan studi dramaturgi dengan meneliti presentasi diri pada dalang wayang golek Ki Andrian. Pada panggung depan dalang wayang golek akan menyampaikan presentasi diri dengan menampilkan performance yang terlihat baik di depan kamera, sementara pada belakang panggung merupakan realitas yang ditampilkan oleh masing-masing dalang wayang golek pada saat di belakang kamera.

Setiap orang pasti akan memainkan peran dalam kehidupannya, termasuk seorang dalang. Dalang akan memainkan perannya ketika berada di panggung depan atau pada saat melakukan pertunjukan wayang, dalang akan menunjukkan sisi terbaiknya kepada penonton guna mendapatkan kesan tertentu, terutama pada saat didepan kamera. Dalam hal ini pun panggung depan dan panggung belakang adalah sandiwara yang dikelola oleh Dalang Wayang Golek untuk memainkan peran pada profesinya. Hal ini dalang dalam memainkan perannya pada panggung depan yaitu dibagi menjadi dua, yaitu setting dan personal front. Pada personal front terdapat

dua bagian yaitu manner dan appearance. “*Personal front* dibagi dua bagian yaitu penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*)”, adapun istilah *Setting* (Mulyana, 2018). *Setting* adalah hal yang dilakukan oleh dalang adalah pengaturan untuk mempersiapkan panggung depannya, dalam hal ini dalang mempersiapkan segala kebutuhan yaitu alat- alat yang diperlukan seperti pakaian, atribut, hingga riasan yang diperlukan untuk panggung depan saat siaran pertunjukan wayang di studio SMTV Sumedang tempat dalang Ki Andrian memainkan perannya.

Pada saat dalang melakukan setting di panggung depan, dalang melakukan persiapan kebutuhan siaran pertunjukan wayang, seperti yang dilakukan oleh dalang Ki Andrian Syaputra yaitu mempersiapkan kebutuhan siaran seperti pembentukan karakteristik dalang, setting berupa penampilan yang harus dikenakan sebelum tampil, juga alat pengirim musik. Pada saat siaran dalang harus mampu memandu acara dengan menciptakan suasana yang sesuai dengan konsep suatu program acara yang dibawakan. Seperti program Si Cepot Show yang dikemas menjadi pertunjukan wayang yang santai dan dengan pembahasan yang ringan namun memiliki makna dan dalam penyampaian bahasa pun harus diperhatikan menggunakan bahasa sunda yang sering digunakan dalam kehidupan sehari – hari agar mudah dipahami oleh penonton dari golongan remaja.

Setiap dalang tentunya memiliki karakter atau gaya sendiri dalam memandu acara, pada saat siaran Si Cepot Show, panggung depan dari dalang Ki Andrian dikenal dengan sosok yang ceria, ramah, dan humoris, hal ini dilakukan karena profesi yang ia jalani sebagai dalang yang terkenal dengan sifatnya yang menghibur dan humoris, tutur kata yang baik juga pakaian yang selalu dikenakan yakni pakaian adat sunda maupun batik lengkap dengan totopong. Selain itu karena profesinya sebagai dalang, Ki Andrian juga dipercaya memiliki keahlian khusus dalam segi supranatural yang dapat menyembuhkan orang sakit, atau sering dikenal dengan “orang pintar”.

Dalang Ki Andrian ketika di depan panggung akan melakukan perannya agak terciptanya kesan tertentu yang diharapkan, namun beda halnya dengan wilayah panggung belakang, pada panggung ini dalang akan menampakkan jati dirinya dengan perilaku yang biasa ia lakukan di dalam kehidupannya. Pada bagian panggung belakang ini, biasanya hanya ditunjukan pada orang – orang tertentu yang dianggap dapat dipercaya atau membuatnya nyaman seperti keluarga, rekan kerja bahkan sahabat. Pada panggung ini dalang menjadi dirinya sendiri tanpa takut dilihat dan mendapatkan penilaian negatif dari penonton, panggung ini juga biasa digunakan sebagai panggung untuk mempersiapkan dalang sebelum tampil di panggung depan. Panggung belakang menurut Mulyana “kamar rias tempat pemain sandiwar bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di depan panggung” (Mulyana, 2018).

Dalang Ki Andrian Syaputra pada panggung belakang dikenal sebagai seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan humble, ceria, aktif, humoris, genit namun tetap dapat menyesuaikan pembicaraan dengan lawan bicaranya. Dalang Ki Andrian juga merupakan orang yang sederhana dengan penampilan yang atau cara berpakaian menyesuaikan kenyamanan dirinya. Selain itu dalang Ki Andrian juga memiliki sifat lain yang jarang diketahui khalayak yakni gampang terbawa hati dan memiliki sifat yang tidak bisa mengontrol emosinya ketika marah. Dalam observasi Peneliti menemukan pula sifat lain yang dalang Ki Andrian yakni dahulu dalang Ki Andrian dikenal dengan sifatnya yang selalu telat dan tidak bertanggung jawab dan kurang disiplin. Namun karena proses yang telah dilalui dalang Ki Andrian dan mendapatkan banyak pengalaman juga sehingga sifat yang kurang baik yang dimiliki dalang Ki Andrian sedikit demi sedikit bisa diperbaiki, seperti contoh dulu Ki Andrian dikenal dengan telatnya sekarang ia lebih disiplin dan menerapkan harus on time pada nayaga ketika diadakan kumpul. Dibelakang panggung dalang Ki Andrian juga memiliki profesi lain yaitu

sebagai juru masak di warung nasi yang ia dirikan, MC, kameramen dan juga tidak jarang sebagai pemain alat musik serta seorang penyanyi.

## 5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh Peneliti, dapat disimpulkan bahwa kesimpulan dari Panggung depan dalang Ki Andrian diketahui bawa pada panggung ini ia memainkan perannya sebagai seorang dalang dengan pribadi yang telah di setting seperti penampilan, gaya maupun perlengkapan yang mendukung dalam pertunjukan. Penampilan dalang Ki Andrian pada panggung depan yakni menggunakan pakaian adat sunda ataupun batik lengkap dengan aksesoris berupa ikat kepala yang disebut dengan totopong, adapun makeup. Selain itu Ki Andrian mempresentasikan dirinya di panggung depan sebagai sosok yang santai, ceria, humoris dan menggunakan berbagai macam suara sesuai dengan karakter wayang yang sedang dimainkan. Karakter yang di bangun dalang Ki Andrian adalah pria yang lucu dan humble.

Ki Andrian Syaputra, atau yang lebih dikenal sebagai Dalang Gejul, memainkan peran ganda dalam seni pertunjukan wayang golek di SMTV Sumedang. Di panggung depan, ia tampil sebagai dalang yang berpenampilan khas dengan pakaian adat Sunda, totopong, dan makeup natural. Dalam pertunjukan, Ki Andrian menciptakan karakter humoris, ceria, dan santai dengan menggunakan berbagai suara sesuai dengan tokoh wayang yang dimainkannya. Namun, di balik layar, di panggung belakang, ia menunjukkan sisi dirinya yang lebih santai dengan berkomunikasi dalam bahasa Sunda loma atau bahasa Indonesia, tergantung pada konteksnya.

Pada panggung belakang, Ki Andrian terlihat sebagai sosok yang tegas, sulit mengontrol emosi saat marah, namun mudah tersentuh dan genit terutama dengan remaja wanita. Sikapnya yang kurang bertanggung jawab dan kebiasaan datang terlambat dalam pertemuan telah menjadi perbincangan, tetapi ia telah berusaha memperbaiki sifatnya

dengan menjadi lebih bertanggung jawab dan tepat waktu. Meskipun dalam profesi sebagai dalang, masyarakat seringkali percaya bahwa Ki Andrian memiliki keahlian supranatural, namun penelitian menunjukkan sebaliknya.

Tanggapan dari penonton dan budayawan menunjukkan bahwa Dalang Gejul mampu mempresentasikan dirinya dengan baik, membedakan peran dan pakaian antara panggung depan dan belakang. Ki Andrian dianggap telah memenuhi karakteristik dalang dengan menggunakan beragam bahasa pedalangan seperti *kakawihan, sempal guyon, ngaraca, dan sayembara*, sesuai dengan aturan perdalangan yang dijaga dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Elvinaro, A. (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Ilham, Y., Surahman, I., Reza, F., Sugiarta, N., & Lestari, A. (2023). Intrapersonal communication about the meaning of early marriage in Bandung City. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(1), 31. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i1.43186>
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, A., Sugiarta, N., & Hanafi. (2022). Komunikasi Kepemimpinan Androgini Pengusaha Ojek Pangkalan Di Bandung. *Artcomm: Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 3(1), 14–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.37278/artcomm.v5i1.484>
- Masroer. (2015). Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1).
- Pramulia, P. (2016). Nuansa Gendhing dan Struktur Penceritaan Wayang Kulit Jawa Timuran. *Jurnal Buana Bastra*, 3(1).
- Kryantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiarta, N., & Lestari, A. (2023). Interaksi Simbolik Estetika Bentuk Kesundaan Melalui Usik Sanyiru Padanan Sebagai Bentuk Revitalisasi Tradisi Pencak Silat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4181/http>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.